ALIRAN-ALIRAN DAN MODERNISASI DALAM ISLAM
(Suatu Tijauan Sejarah)

Oleh

Drs. H. Buchari Nurdin

JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1990

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Kuasa atas limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan judul "ALIRAN-ALIRAN DAN MODERNISASI DALAM ISLAM (SUATU TINJAUAN SEJARAH)".

Umat Islam sebagai suatu kesatuan perlu mengetahui sejarah dari aliran-aliran yang timbul di dalam Islam semenjak meninggalnya Nabi Muhammad SAW. Kalau kita fokuskan pandangan terhadap dunia Islam secara keseluruhan tentu kita melihat dan menganggap bahwa aliran yang ada dalam Islam itu adalah suatu hal yang wajar. Tetapi disayangkan mengapa dengan adanya aliran-aliran ini berkembang menjadi suatu yang memberi arti destruktif terhadap dunia Islam secara global sehingga hilanglah makna positif dari perbedaan pendapat untuk mendorong dinamisasi ke arah kemajuan.

Demikian pula terjadi peristiwa yang amat bersejarah tentang lahirnya pembaharuan dan modernisasi Islam dalam dua tahap.

Tulisan ini disusun terutama untuk bahan bacaan para mahasiswa dalam mata kuliah Sejarah Timur Tengah dan Islamologi.

Untuk itu penulis berharap agar tulisan ini dapat

meningkatkan daya nalar mahasiswa dan generasi muda yang cinta persatuan tentu hal ini akan menjadi misi sejarah baginya demi kemajuan dimasa yang akan datang.

Akhirnya, kritik dan saran demi penyempurnaan karya ini sangat penulis harapkan.

Padang, Desember 1990

P e n u l i s

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL NOVEMBER 1991
SUMBER HARGA Hadiah
KOLEKSI KKJ.
NO. INVENTARIS 1593/HD/91-a(1)(2)
KLASIFIKASI 297.93 NUR a(1)

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iii

BAGIAN I

BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Masalah 2

BAB II. ALIRAN-ALIRAN DALAM ISLAM 3

A. Aliran Syiah 3

B. Perkembangan Syiah 5

C. Aliran Ahlus Sunnah Waljamaah 8

D. Pendapat Ahlus Sunnah 11

BAB III. KESIMPULAN 14

BAGIAN II.

BAB I. PENDAHULUAN 16

A. Latar Belakang 16

B. Masalah 17

BAB II. MODERNISASI ISLAM 18

A. Riwayat Hidup Abdul Wahab dan Muhammad Abduh 18

B. Zaman Pembaharuan I 26

C. Zaman Pembaharuan II 30

BAB III. KESIMPULAN 33

DAFTAR PUSTAKA 35

B A G I A N I

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persolan yang pertama-tama timbul dalam kehidupan umat Islam sebagai suatu kesatuan adalah mengenai persoalan politik, bukanlah dari segi Tauhid. Masalah ini muncul setelah Nabi Muhammad wafat pada tanggal 6 April 632 M.

Awal perselisihan umat Islam dengan terjadinya peristiwa Saqifah pada sore hari Senin tanggal 12 Rabiul Awal tahun 11 Hijriyah pada saat Rasul belum dimakamkan. Kaum Anshar mengadakan pertemuan di Balairung Bai Saidah. Umar mendengar pertemuan rahasia itu, segera ia mengajak Abu Bakar dan beberapa teman lain menyusul. Perdebatan berkisar pada siapa yang berhak diangkat sebagai pengganti Rasul yang akan memimpin umat, perdebatan itu diakhiri dengan pembai'atan Abu Bakar Shiddiq sebagai Khalifah umat Islam.

Ali tidak menghadiri pertemuan itu, ia sedang mengurus jenazah Rasul. (O. Hashem 1989 ; 135-141). Inilah gerangan awal sengketa dan perpecahan dalam umat Islam.

Kemudian pada masa Usman bin Affan menjadi Khalifah ketiga, persoalan politik muncul lagi dalam bidang pemerintahan sebab ia memakai sistim familiar. Setelah Usman wafat ia digantikan oleh Ali bin Abi Thalib, tapi Ali

mendapat tantangan dari pemuka-pemuka yang ingin menjadi Khalifah atau dari orang yang tidak senang kepadanya seperti Thalhah dan Zubier dari Mekkah serta Muawiyah dan keluarga Usman bin Affan. Pertentangan ini menyebabkan Ali terbunuh pada tahun 661 M. Akibat ini muncullah tiga golongan dikalangan umat Islam golongan Ali (Syiah) Golongan Khawarij dan golongan Muawiyah (membentuk dinasti Bani Umaiyah). (Harun Nasution 1985 ; 92-95).

Dalam perkembangan selanjutnya golongan-golongan ini pecah lagi. Dari masalah politik merembes ke bidang lain, dalam soal keagamaan yang menonjol adalah kaum Syiah. Sebagai reaksi terhadap kaum Syiah muncullah golongan atau aliran yang menamakan diri mereka Ahlus Sunnah (Sunni). (O. Hashem 1989 ; 242)

B. Masalah

Antara aliran Syiah dan aliran Ahlussunnah dalam perkembangan selanjutnya di dalam dunia Islam menimbulkan perpecahan bahkan bentrok dan kontak fisik. Ikhsan Illahi Zhahiri (1985 ; 37) mengatakan :

> " Kaum muslimin terpecah menjadi 2 kelompok besar (Ahlussunnah dan Syiah), yang sampai pada hari ini masih terasa macam akibat yang ditimbulkannya, sekalipun waktu telah berlangsung 13 Abad. "

Karena banyaknya aliran-aliran dalam Islam, maka dalam bagian ini akan difokuskan pembahasan tentang dua golongan besar yaitu Syiah dan Sunnah, sebab keduanya memberikan corak baru kepada Islam sampai saat ini. Namun dalam hal ini bukan berarti mengabaikan aliran lain yang ada.

BAB II

ALIRAN-ALIRAN DALAM ISLAM

A. Aliran Syiah.

Kata Syiah berasal dari bahasa Arab yaitu " ASYYAU " yang berarti golongan, pengikut dan mazhab. Lafaz Syiah ini dapat dipakai untuk satu orang, dua orang atau banyak orang baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya pemakaian kata Syiah itu khusus ditujukan kepada orang-orang yang menjadikan Ali sebagai Khalifah atau kata Syiah itu diperuntukkan untuk menyebut umat Islam yang menjadi pengikut / anggota Ali bin Abi Thalib.

Latar Belakang Lahirnya Syiah

Bagaimana proses lahirnya atau latar belakang lahirnya golongan Syiah ?. Banyak pendapat para ahli, dan salah satu dapat kita lihat pendapat Ibnu Khaldum,seorang ahli sejarah. Menurut Ibnu Khaldum " Syiah timbul mengiringi wafatnya Rasulullah SAW dan merupakan dampak negatif perbedaan pendapat para sahabat ketika akan menetapkan Khalifah ". (Nabhan Husein. Pertentangan Syiah dan Sunnah; 44).

Pertentangan pendapat untuk mendudukkan siapa yang akan menjadi Khalifah setelah Nabi wafat, boleh dikatakan sebagai latar belakang yang menyebabkan lahirnya aliran Syiah. Masalah ini merupakan masalah politik masing-masing pihak yang bertentangan punya alasan untuk memperkuat kedudukannya. Perpecahan di bidang politik dapat kita lihat sebagai

berikut :

Masalah Politik.

Bila ditinjau dari masalah politik, timbulnya aliran Syiah bermula dari masalah pengangkatan Khalifah setelah Nabi wafat. Dimana kawan-kawan dan pengikut Ali percaya bahwa setelah Nabi wafat kekhalifahan dan kekuasaan akan jatuh ke tangan Ali.

Kepercayaan ini berpangkal pada pandangan tentang kedudukan Ali dalam hubungannya dengan sahabat-sahabatnya dan dengan Nabi serta dengan kaum muslimin lainnya. Bagi kaum Syiah bukti utama tentang syahnya Ali sebagai penerus Nabi adalah peristiwa tentang " Gadirkhumm ", yaitu suatu daerah, dimana ketika itu Nabi memilih Ali sebagai penggantinya di hadapan massa yang penuh, ketika Nabi kembali dari menunaikan ibadah haji yang terakhir, akan tetapi pada saat Nabi wafat kenyataan yang dilihat oleh golongan Ali bertentangan dengan apa yang mereka inginkan. Dimana pada waktu Ali dan teman-temannya serta keluarganya sedang sibuk dengan upacara pemakaman telah terjadi pengangkatan Khalifah tanpa berunding atau memberitahu sedikitpun Ali, oleh golongan yang mayoritas.

Golongan Ali baru mengetahui bahwa Abu Bakar telah diangkat menjadi Khalifah setelah upacara pemakaman tersebut. Maka Ali dan kawan-kawannya mengadakan protes terhadap pemilihan Khalifah tersebut. Dan protes inilah yang memisahkan minoritas pengikut Ali dari kaum mayoritas dan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

menjadikan pengikut-pengikutnya sebagai kaum partisan Ali atau Syiah Ali.

Menurut golongan Ali, bahwa untuk memperkuat protes mereka tentang kekhalifahan ini, golongan Ali berpendapat adanya wasiat Nabi. Menurutnya Nabi Muhammad telah menunjuk atau mewasiatkan, penggantinya bila beliau wafat. Hal Ini terjadi dalam suatu pertemuan :

> " Dalam suatu pertemuan jamuan makan yang dihadiri oleh bebrapa kaum keluarga Nabi ia berkata : ini (Ali) pewarisku, wazirku, wasiatku dan Khalifahku untukmu sesudah aku mati, dengarlah perkataannya, taatilah segala perintahnya. " (Abbas Arief Ilmu Kalam ; 78)

Masih banyak lagi wasiat-wasiat lainnya yang dikemukakan oleh kaum atau golongan Ali dalam masalah kekhalifahan ini. Golongan penentang pihak Ali inilah yang nantinya dikenal dengan golongan Syiah.

B. Perkembangan Syiah

Perkembangan selanjutnya dalam diri Syiah sendiri timbul aliran-aliran atau cabang-cabang, karena perbedaan pemahaman terhadap ayat Al Quran dan Hadist Nabi dalam menetapkan hukum-hukum dan hal-hal lainnya.

Dalam perkembanganya Syiah terpecah-pecah dalam banyak golongan, diantara yang banyak itu ada tiga golongan besar, yaitu :

a. Syiah Dua Belas
b. Syiah Tujuh (Syiah Ismailiyah)
c. Syiah Zaidiah

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

" Disamping ketiga golongan besar ini, masih ada golongan-golongan kecil seperti Syiah Sabai'iah, pengikutnya Abdullah Ibn Saba'. Syiah Kisaniah, pengikutnya Al- Mukhtar Ibn Ubaid Al- Tsaqafi dan Syiah Al- Rafidah. " (Harun Nasution : Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya ; 100).

a. Syiah Dua Belas

Mereka disebut Syiah Dua Belas karena mereka mempunyai 12 imam yaitu Ali bin Abi Thalib, Hasan, Husein, Zain Al-Abidin, Muhammad Al Bakir, Ja'far Al Shaag, Musa Al Kazim, Ali Al Rida, Muhammad Al Jawwad, Ali Al Hadi, Al Hasan Al Askari, dan Muhammad Al-Muntazar.

b. Syiah Tujuh atau Syiah Ismailiah.

Dinamakan Syiah Ismailiah karena Ia hanya mengakui tujuh imam dan merupakan pecahan dari Syiah Dua Belas.

c. Syiah Zaidiah.

Golongan ini adalah pengikut dari Zaid Ibn Ali Zain Al-Abidin. Syiah Zaidiah ini membentuk kerajaan di Yaman. Pokok-pokok ajarannya adalah :

1. Imam-imam itu sama dengan manusia biasa hanya dia se-afdal-afdalnya manusia sesudah Rasulullah.
2. Mereka tidak mempercayai wasiat Nabi SAW akan tetapi mereka percaya bahwa yang diwasiatkan Nabi itu hanya berupa sifat-sifat orang yang berhak jadi Imam. Dan sifat itu ada pada Ali dan mereka mengakui kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Usman.

3. Orang yang melakukan dosa besar tidak tobat sampai mati, kekal dalam neraka.

Kelompok Syiah yang kecil-kecil dapat dilihat antara lain adalah :

a. Syiah Sabaiah

Golongan ini berpedoman pada Abdullah bin Saba´, banyak pemikirannya yang berdasarkan kitab Taurat, diantaranya : bahwa tiap-tiap Nabi mempunyai wasiat, dan Ali adalah wasiat dari Nabi Muhammad. Nabi Muhammad akan kembali hidup di dunia demi menegakkan kebenaran dan menghapuskan kemaksiatan. Mereka berpendapat bahwa Ali mempunyai derajat ketuhanan dan dia tidak mati terbunuh, yang dibunuh itu adalah syetan berbentuk Ali dan sesungguhnya Ali naik ke langit. Mereka juga berpendapat bahwa Allah bertempat dalam diri Ali dan sebagian menganggap bahwa Allah telah bersatu dengan Ali. Golongan ini termasuk Syiah Ekstrim.

b. Syiah Ghuraibiah

Golongan ini termasuk golongan ekstrim, mereka memandang Ali sebagai orang yang istimewa yang hampir bersamaan dengan Nabi Muhammad, mereka juga berpendapat bahwa Risalah semestinya diturunkan kepada Ali tetapi Jibril salah menyampaikan pada Nabi Muhammad.

c. Syiah Kisaniah

Kaum ini pengikut Muhktar bin Ubaidi Tsaqafi,

mulanya dia golongan Syiah dinamakan Kisaniah karena dihubungkan dengan Kisan, dia ingin menuntut kematian Hasan dan Husein.

Ajarannya antara lain :

1. Imam adalah orang yang suci, mempunyai ketaatan, mereka dapat dipercaya dengan ilmunya yang mutlak dan imam itu terpelihara dari segala dosa.
2. Allah mempunyai perobahan pada IradahNya karena mengikuti perubahan ilmunya.
3. Imam akan kembali sesudah mati.
4. Tiap-tiap sesuatu ada zahirnya dan ada batinnya

Demikianlah sedikit mengenai perkembangan Syiah dan golongan Syiah yang paling menonjol dewasa ini adalah yang terdapat di Iran.

C. Aliran Ahlus Sunnah Waljamaah

Aliran Ahlus Sunnah mempunyai banyak mazhab, di mana dalam aliran tersebut ada juga perbedaan pendapat. Antara mazhab yang banyak itu ada yang sudah lenyap. Ahlus Sunnah Waljamaah bukan hanya membahas soal-soal ilmu-ilmu kalam saja tetapi juga membahas Hadist, Fiqih, politik dan yang lainnya. Dalam soal Fiqih, Ahlus Sunnah terbagi kepada empat mazhab yaitu :

Mazhab Hanafi

Mazhab Maliki

Mazhab Syafi'i

Mazhab Hambali

Perkembangan Mazhab Hanafi

Dibangun oleh Hanafiah (Abu Hanafiah Nukman bin Tsabit) lahir di Kaufah 699 M dan wafat 768 M. Penganut aliran ini sepertiga dari penduduk Irak, mereka keturunan Turki, Afghanistan, Bukhara dan Pakistan, penduduk Islam India, Mesir sedikit dan Tionghoa.

Metoda dan sistimatik dalam penggalian hukum pegangan yang utama adalah Al-Quran, Hadist dan jika tidak terdapat di dalamnya baru dipakai Ijtihad dan jika tidak juga dipakai Qiyas, kemudian Ihtisan, akan tetapi mazhab ini banyak mengandalkan Qiyas.

Perkembangan mazhab Maliki

Dibangun oleh Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir. Ia lahir di Medinah 714 M dan meninggal 795 M, mazhab ini tersebar luas di Afrika Utara, Tengah dan Barat juga beberapa kelompok kecil di Hejas.

Metoda dalam penggalian sumber untuk memecahkan kasus lebih bertitik tolak pada Hadist dan menghindarkan Qiyas. Ciri utama mazhab ini sangat tergantung kepada amal dan praktek orang Medinah dalam beragama. Mereka juga mengutamakan orang Medinah dalam hal Hadist Ahad dan Shahih. Imam Maliki adalah orang penghimpun Hadist yang pertama, dengan karyanya " Al-Muwatha ".

Perkembangan Mazhab Imam Syafi´i

Didirikan oleh Muhammad bin Idris bin Usman bin

Syafi'i. Mazhab ini terbagi dua yaitu :

1. Mazhab lama, dibangun semasa Syafi'i berada di Yastrib.
2. Mazhab baru, dibangun sesudah ia berada di Mesir

Perubahannya terjadi karena Syafi'i menemukan fakta-fakta baru dalam penelitiannya dan merevisi sebagian pendapatnya yang telah dikemukakan sebelumnya.

Penganut aliran Syafi'i ini tersebar di Mesir, Somalia, Kenya, Afrika Timur, Zanzibar, Asia, Syiria, Libanon, Yaman, Arab Saudi, Indonesia, Pilipina, Malaysia dan India.

Perkembangan Mazhab Hambali

Penganut mazhab ini terdapat di Saudi Arabia, Qatar, dan Al Isya. Penganut mazhab Hambali mengandalkan Fiqih Ibnu Taimiyah dan Fiqih Imam Muhammad bin Abdul Wahab. Hambali juga seorang Ahli Hadist, terkenal dengan hadistnya " Al-Musnaad ".

Golongan Ahlus Sunnah memegang teguh norma-norma yang ditentukan sepanjang yang dilaksanakan Rasulullah SAW dan para Khalifah Urrasyidin dalam memahami jiwa Islam yang tercantum dalam Al-Quran. Norma-norma yang ada pada dasarnya mengutamakan petunjuk agama dari pada petunjuk akal, karena Nabi dan Rasul itu bertugas menyampaikan dan menjelaskan petunjuk-petunjuk Tuhan dan agama, walaupun manusia telah cukup dewasa dalam menggunakan akal fikirannya, hal ini menunjukkan bahwa akal manusia itu bukan dasar utama dalam memahami rahasia hidup dan prikehidupan, hingga memerlukan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

petunjuk Tuhan dan Rasul. Ahlus Sunnah berpendapat bahwa akal fikiran dipergunakan sebagai alat untuk melaksanakan petunjuk/peraturan.

Dalam persoalan ilmu Kalam hampir satu abad golongan Ahlus Sunnah mendapat tekanan dari golongan Mutazillah, karena pendapat mereka yang bertentangan.

D. Pendapat Ahlus Sunnah

a. Yang dihukum sebagai orang Islam bila telah memenuhi tiga syarat :
   1. Mengucapkan dua kalimah Syahadat
   2. Diikuti dengan kepercayaan hati
   3. Dibuktikan dengan amal

b. Menurut pendapat Ahlus Sunnah orang melakukan dosa besar bila sampai mati belum juga tobat, maka dia dihukum sebagai orang mukmin yang melakukan maksiat, hukumannya diakhirat nanti bila tidak dapat ampunan dari Allah niscaya akan masuk neraka untuk menjalani hukuman.

Setelah mendapat tekanan selama setengah abad maka mazhab Ahlus Sunnah Wal Jamaah mendapat dasar-dasar dogmatik yang kuat dalam menghadapi filsafat Theologi kaum Mu'taziah.

Di dalam soal politik terdapat kesepakatan dalam mazhab Ahlus Sunnah bahwa Khalifah tidak mesti dari keturunan Fatimah tetapi orang itu harus berasal dari keturunan Quraisy, ini bertentangan dengan Syiah yang mengharuskan Khalifah dari keturunnan Fatimah. Sedangkan Quraisy lebih

luas dari keturunan Fatimah, karena keturunan Fatimah salah satu cabang dari Bani Hasyim, sedangkan Bani Hasyim merupakan satu bagian dari suku Quraisy.

Pengaruh Aliran Sunni dan Syiah terhadap dunia Islam.

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa awal terjadinya dua golongan ini bertitik tolak dari siapa yang menjadi Khalifah umat sesudah Rasul wafat. Tetapi dalam perkembangannya kemudian hal ini tidak berhenti di sini saja, pertentangan tidak hanya soal politik saja tetapi merembes ke bidang lain yaitu bidang aqidah Islam. Jadi pertentangan tidak hanya perbedaan penafsiran mengenai apa yang ada dalam sumber hukum Islam, tetapi dasar aqidah itu juga sudah berubah. Ada yang menganggap bahwa beberapa aliran dalam Syiah sudah menyimpang dari aqidah Islamiyah, hal ini suatu perkembangan yang sangat disesalkan.

Kalau difokuskan pandangan terhadap dunia Islam secara keseluruhan tentu kita melihat dan menganggap bahwa perbedaan pendapat itu adalah sesuatu yang wajar. Tetapi disayangkan kenapa perbedaan pendapat itu sampai berlarut-larut bahkan berkembang menjadi suatu yang memberi arti destruktif terhadap dunia Islam secara global. Sehingga hilanglah makna positif dari adanya perbedaan pendapat untuk mendorong adanya dinamisasi ke arah kemajuan yang ada justru kemunduran. Kaum mayoritas menindas dan memburu minoritas, berkembang jadi pembangkang dan keras kepala. Hal inilah yang diambil Syiah sebagai yang minor dan sunnah sebagai

mayor.

Perkembangan selanjutnya terjadi lebih buruk lagi dengan adanya permusuhan dan dendam kesumat. Ikhwanul muslimin hanyalah sebagai dogma yang berlaku bagi dirinya sendiri. Hal ini masih dirasakan sampai sekarang, luka lama yang masih belum terobati waktu 15 abad belum cukup lagi untuk menyembuhkannya.

Kepada generasi muda Islam yang cinta persatuan hal ini tentu akan menjadi sejarah yang dapat dijadikan cermin untuknya dan menjadi missi sejarah baginya untuk dipelajari dan dipahami.

BAB III

KESIMPULAN

Syiah dan Sunnah menjadi satu fenomena umum dalam Islam. Suatu yang tidak dapat dan sudah sama bereksistensi sejak 15 abad yang lalu. Eksistensinya berawal dari adanya kekuatan yang berasal dari adanya perbedaan pendapat sekitar iman, peristiwa saqifah dapat dipandang sebagai titik awal. Peristiwa yang kemudian oleh segenap umat menjadi kontroversi, karena Ali tidak diangkat menjadi Khalifah, suatu yang oleh penganut Sunni dianggap sebagai peristiwa politik tapi di kalangan Syiah dianggap sebagai masalah agama semata-mata. Syiah muncul sebagai reaksi wajar atas penyimpangan yang sebenarnya dapat dipahami dengan melihat dari catatan sejarah kaum Sunni, ini adalah pendapat kaum Syiah.

Pada waktu itu sungguh sulit untuk merentang tali solidaritas diantara umat sendiri. Sehingga perbedaan pendapat berkembang menjadi perselisihan yang berestafet dari generasi ke generasi yang berkisinambungan sampai sekarang.

Dengan melihat dunia Islam secara global maka penyebab melemahnya dunia Islam baik ke dalam maupun ke luar karena adanya golongan-golongan dalam Islam itu sendiri yang sangat sulit untuk disatukan. Ke dalam adalah persatuan yang tidak ada sehingga tidak dapat dipakai sebagai kekuatan yang

efektif terhadap dunia luar dalam aspirasi dan kepentingan umat secara keseluruhan. Islam adalah suatu kenyataan yang berwarna pertentangan dan peperangan, suatu kenyataan yang dapat dilihat dari dulu sampai sekarang.

B A G I A N II

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Untuk mendekatkan persepsi kita dalam konsep " Modernisasi Islam " maka terlebih dulu ditinjau konsep " Pembaharuan Dalam Islam ". Secara umum pembaharuan timbul manakala sesuatu yang ada tidak mampu lagi bertahan guna memenuhi kebutuhan yang mendesak, karena yang ada sudah dianggap usang, maka terjadilah modernisasi dalam Islam, bukan berarti agama Islam tidak mampu menghadapi tantangan zaman atau sudah usang, tetapi dalam Islam telah berkembang Khurafat dan Bid'ah serta tertutupnya pintu Ijtihad. Ijtihad berárti usaha untuk menempatkan atau menetapkan hukum berdasarkan Al-Quran dan Hadist dan bentuk Ijma' dan Qiyas, tertutupnya pintu Ijtihad disini maksudnya adalah tidak adanya usaha dari orang Islam itu untuk berijtihad sehingga akibatnya Islam mengalami kemunduran di berbagai aspek kehidupan.

Dari kaca mata sejarah dapat kita lihat bahwa abad XI M dinamika Islam secara berangsur-angsur mengalami masa penurunan, setelah tiga abad lamanya mengalami masa kejayaan. Spirit Of Islam, ruh daya juang semakin hilang ibarat motor kehabisan bahan bakar. Kemurnian Tauhid semakin terancam seperti terjadinya pengkultusan seseorang Syekh (guru), kuburan dianggap keramat dan amal ibadah kemasukan

bermacam-macam Bid'ah dan Khurafat. Pada abad berikutnya munculah para mujjaddid (pembaharu) seperti Ibnu Taimiyah (abad XIV M), Muhammad bin Abdul Wahab (abad XVIII M), M. Abduh dan Jamaludin Al-Afghani (abad XIX M).

B. Masalah.

Untuk membahas masalah modernisasi Islam dalam tulisan ini, akan dibagi dalam dua periodesasi yakni :

1. Modernisasi tahap pertama (abad XVIII dan XIX)
2. Modernisasi tahap kedua (yang sedang berlangsung).

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

BAB II

MODERNISASI ISLAM

Modernisasi tahap pertama dalam Islam dipelopori oleh dua tokoh Islam terkenal yaitu Abdul Wahab dan Muhammad Abdul. Riwayat hidup kedua tokoh ini secara singkat adalah sebagai berikut :

A. Riwayat Hidup Abdul Wahab dan Muhammad Abduh.

1. Riwayat Hidup Abdul Wahab.

Syekh Muhammad bin Abdul Wahab lahir di Uyainah Arab Tengah tahun 1115 H atau 1703 M. Nama lengkapnya adalah Muhammah bin Abdul Wahab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid. Ayahnya bernama Abdul Wahab bin Sulaiman seorang ulama terkenal pada zamannya. Disamping itu ayahnya juga bertugas sebagai Qadhi pada masa pemerintahan Abdullah bin Ma´mar.

Kakeknya Sulaiman bin Muhammad adalah seorang ulama terkenal di Nejed yang memiliki kepribadian tinggi seperti sifat taqwa.

Pada masa mudanya Muhammad bin Abdul Wahab terkenal sebagai seorang anak yang rajin dan berkemauan keras. Pada waktu kecil Muhammad bin Abdul Wahab belajar agama pada ayahnya Abdul Wahab dan dalam usia yang masih muda ia telah menunaikan ibadah haji. Walaupun ayah Muhammad bin Abdul Wahab seorang ulama besar namun ia tidak merasa

puas hanya belajar dengan ayahnya saja.

Dia pergi berkelana ke daerah lain tempat bermukimnya para ulama untuk memperdalam ilmu agamanya. Pelajaran yang paling disenanginya adalah dalam bidang Fiqhi dan Tauhid. Pada waktu ia menunaikan ibadah haji, Muhammad bin Abdul Wahab senang mengadakan dialog dengan ulama besar tentang seluk beluk agama.

Begitu juga sewaktu dia berziarah ke mesjid Nabawi di Madinah kesempatan tersebut dimanfaatkannya untuk belajar agama dengan para ulama di sana hingga lebih memperluas cakrawalanya dalam bidang agama. Ulama tersebut antara lain adalah Ibnu Muftah seorang murid dari Ibnu Taimiyah dan Abdurrahman bib Radjab dari Ibnu Qayyim. Dia memperoleh ijazah dari Syekh Abdullah setelah berhasil menyelesaikan pelajarannya terhadap kitab-kitab Shahih Bukhari, shahih Muslim serta syarah-syarahnya.

Setelah Muhammad menimba ilmu agama sebanyak-banyaknya, kemudian timbul hasratnya untuk menerapkan ajaran agama bagi pribadinya maupun untuik masyarakat. Usaha ini pertama kali dilakukannya di Nejed yaitu memerangi segala bentuk kemusyrikan dan kemudharatan yang melanda sebagian rakyat. Pada mulanya ajaran Muhammad bin Abdul Wahab belum benyak mendapat simpati bahkan sebaliknya sering mendapat tudingan dan cemooh dari pihak lain. Namun demikian semangatnya tidak pernah mengendur dan terhenti.

Pada waktu Muhammad bin Abdul Wahab berjalan dekat kuburan Nabi Muhammad dilihatnya orang sedang bersamadi meminta berkah bagi dirinya. Melihat itu Muhammad bin Abdul Wahab timbul rasa marahnya, begitu juga pada waktu dia pulang ke desanya dilihatnya masyarakat sedang mengalami kemerosotan dalam bidang Aqidah dan kehidupan moral. Pada tahun 1740 M Muhammad bin Abdul Wahab mengeluarkan seruannya : Bahwa orang Islam harus kembali kepada agama Islam yang asli seperti yang diajarkan oleh Muhammad SAW yaitu kembali kepada Al-Quran dan Sunnah Rasul.

Untuk menyebar luaskan fahamnya Muhammad bin Abdul Wahab mengembara ke Basrah dan daerah jazirah Arab lainnya. Dia mengajak agar kembali kepada Aqidah yang berpegang teguh kepada Al-Quran dan Sunnah. Berkat kerja keras yang tidak mengenal lelah demi Allah maka pengikutnya semakin banyak. Ajaran Muhammad bin Abdul Wahab semakin kuat dan tersebar luas setelah seorang kepala suku Sa'ud menganutnya, peranan dan kedudukan ajaran Muhammad bin Abdul Wahab di daerah Nejed semakin kuat.

Pada tahun 1773 Muhammad bin Abdul Wahab atas bantuan raja Dar'iyah berhasil menduduki kota Riyadh. Akhirnya dia berhasil menguasai kota Mekkah dan Medinah dari tangan Turki tahun 1803 - 1806. Turki tidak merasa senang terhadap kekuasaan Muhammad bin Abdul Wahab dan mengerahkan pasukannya di bawah pimpinan Muhammad Ali Pasha dari Mesir tahun 1818. Pasukan Turki berhasil meng-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

hancurkan pasukan Muhammad bin Abdul Wahab dan kota Dar'iyah berhasil diduduki Turki. Kemudian atas bantuan Ibnu Sa'ud kaum Muhammad bin Abdul Wahab berhasil mendirikan pusat pemerintahan di Riyadh dan satu demi satu daerah-daerah di jazirah Arab berhasil dikuasainya.

Muhammad bin Abdul Wahab wafat pada tahun 1206 M dalam usia 92 tahun dan dimakamkan di Dar'iayh.

2. Faktor Yang Mendorong Pemikirannya.

Ada beberapa faktor yang mendorong lahirnya pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab yaitu :

a. Banyaknya terjadi penyelewengan ditengah-tengah masyarakat dalam bidang aqidah, ibadah dan kehidupan sosial. Pada masa itu terlihat aqidah umat yang telah banyak dipengaruhi oleh ilmu syirik, tahyul seperti sesajian dengan menyemblih unta atau domba di bawah pohon-pohon kayu atau batu-batu besar yang dianggap keramat.
b. Keadaan sosial politik waktu itu sangat merosot, seperti tabiat suku Badui yang kasar dan berbuat semena-mena di daerah Nejed dan perbuatan maksiat yang meraja lela serta mabuk-mabuk yang sangat mengganggu ketentraman masyarakat.

3. Riwayat Hidup Muhammad Abduh.

Muhammad Abduh lahir di Mahallat Nash di Mesir pada tahun 1849 M. Ia merupakan pemikir pembaharuan pada

pertengahan kedua abad 19 setelah Rifa'ah Badawi Rafi' Al Tahtawi. Pada umur 13 tahun Muhammad Abduh mulai belajar ilmu agama seperti bahasa Arab, Nahwu Syaraf, Fiqih dan sebagainya di kota Thanta. Pada tahun 1866 ia masuk Universitas Al- Azhar sebagai pusat ilmu pengetahuan yang besar saat itu. Tetapi ia kecewa dengan cara belajar dan kurikulum yang dipakai di sana sama dengan yang diperolehnya di Thanta dulu.

Kekecewaan itu terobat setelah gurunya Syekh Darwisy mengetahui keinginan dari muridnya Abduh. Mulailah Muhammad Abduh diberi pelajaran-pelajaran yang selama ini belum pernah didapatkannya. Pelajaran itu tidak jauh dari filsafat, logika, teologi dan sebagainya. Pelajaran yang seperti inilah yang dianggap berbahaya dan bid'ah di Mesir saat itu, karena itu tidak boleh dipelajari di sekolah-sekolah resmi. (Amanah No.11 ; 18 Oktober 1990).

Dengan memperoleh pengetahuan yang baru itu, semangat keilmuan Muhammad Abduh mulai dipacunya.Apalagi setelah ia berjumpa dan belajar dengan Jamaluddin Al-Afghani yang datang ke Mesir tahun 1871.

Melalui komunikasi ilmiah inilah akhirnya Muhammad Abduh menemukan jati dirinya sebagai ilmuan disatu sisi dan sebagai seorang pemuda yang tidak puas dengan keadaan negerinya di sisi lain. Muhammad Abduh melihat dengan jelas dalam dirinya semangat Renaisance intelektual Mesir modern. Hal ini terbukti nantinya setelah ia menamatkan

pendidikan akademisnya di Al-Azhar pada tahun 1877, baik ketika ia menjadi dosen maupun dalam pengembaraan intelektualnya yang tertuang dalam beberapa karyanya. (Amanah No. 11 ; 18 Oktober 1990).

Setamat di Al-Azhar Muhammad Abduh mulai mengajar di almamaternya, di beberapa sekolah lain dan dirumahnya sendiri. Ia memakai buku-buku karangan Guizot. Untuk mengajar sejarah Eropah, karya Ibnu Khaldum dan buku-buku karangan Ibnu Maskawaih untuk pengajaran akhlak. Tetapi baru dua tahun masa pengabdiannya Muhammad Abduh dibuang dari Mesir bersamaan dengan diusirnya Jamaluddin Al-Afghani, karena mereka dituduh mengadakan gerakan menentang pemerintah. Pada tahun 1880 ia kembali ke Mesir dan diangkat menjadi direktur surat kabar resmi pemerintah Al-Waqa'i Al-Misyriyyah. Akhirnya tahun 1882 ia kembali dibuang karena ikut andil dalam pergolakan politik di Mesir, melawan Inggris.

Pada awalnya Muhammad Abduh pergi ke Beirut kemudian ke Paris dan dikota inilah Muhammad Abduh kembali berjumpa dengan bekas gurunya Jamaladdin Al-Afghani. Bersama-sama mereka menerbitkan majalah Al-Urwah Al-Wustqa pada tahun 1884. Dengan adanya majalah ini Muhammad Abduh banyak mengeluarkan ide-ide perjuangannya. Idenya ini sampai ke Indonesia yang dapat menggelorakan hati pemuda Indonesia sehingga pembaharuan yang diadakan di Indonesia mendapat pengaruh pikiran Muhammad Abduh. (Deliar Nur : 1977 ; 316).

Semenjak tahun 1885 Muhammad Abduh kembali ke Beirut dan mengajar di sekolah Sultaniyah. Di sekolah ini Muhammad Abduh mengajarkan mata kuliah bahasa, hukum-hukum tradisional, filsafat, teologi dan logika. Kuliahnya tentang teologi merupakan dasar dari karyanya yang sangat sistimatis yaitu Risalah Al-Tauhid yang menggambarkan suatu mata rantai panjang dari risalah-risalah skolastik atau kalam yang telah diprakarsai oleh doktor-doktor Muk'tazilah di abad kedelapan yang lalu. Inilah karya terbesar dari Muhammad Abduh yang terkenal sampai sekarang.

Melihat perkembangan yang dicapainya itu, menimbulkan kekhawatiran pada diri raja Beirut saat itu Sultan Hamid terhadap bahaya yang mengancam kekuasaannya. Sultan Abdul Hamid meminta kepada pemerintahan Inggris agar Muhammad Abduh ditarik kembali ke Mesir. Pada tahun 1888 Muhammad Abduh kembali ke negerinya setelah tujuh tahun mengembara.

Setelah tiba di Mesir ia diangkat menjadi Qadli atau hakim di pengadilan negeri disamping sebagai Maha Guru di Universitas Al-Azhar. Karirnya kian bertambah setelah tahun 1899 M ia diangkat menjadi anggota majelis Syura Al Qawanin, yaitu suatu majelis yang bertugas membuat undang-undang oleh raja Mesir Khadewi. Kini cita-cita Muhammad Abduh diperluasnya tidak saja untuk rakyat Mesir tapi juga untuk kemajuan negara-negara Islam lainnya. Hatinya mulai tergerak untuk memperhatikan umat lebih

dekat lagi, untuk menjadi bahan pemikiran dalam menentukan arah, langkah dan cara-cara pembinaan umat.

Perjalanannya diawali ke Istambul pusat pemerintahan khalifah Abdul Hamid II, yang pada waktu itu dikuasai oleh Maulana Jamaluddin Al-Afghani, seorang yang berfikiran maju dan memperhatikan nasib umat Islam.

Pada tahun 1903 Muhammad Abduh melanjutkan perjalanannya ke Eropah Barat dan Inggris. Di Inggris ia bertemu dengan Herbert Spencer ahli filsafat yang terkenal dan berpendirian bahwa agama dan ilmu pengetahuan tidak bertentangan bahkan sesuai, keduanya harus berdampingan demi keselamatan umat manusia.

Dua tahun kemudian Muhammad Abduh melanjutkan perjalanannya ke Aljazair dan Tunisia. Sambil memberikan ceramah dan kutbah ia menganjurkan agar umat Islam sungguh-sungguh mempelajari dan mengamalkan ajaran agamanya. Satu hal yang penting darinya adalah untuk tidak mencampur adukkan agama dengan soal politik yang bertentangan dan tidak membiarkan adanya pemerintah yang zalim terhadap rakyatnya.

Demikianlah selama hidupnya Muhammad Abduh terus menjalani hidupnya sebagai ilmuwan sekaligus pembaharu sampai tahun 1905 di mana ia kembali kepangkuan Illahi dalam usia yang masih muda yaitu 56 tahun.

B. Zaman Pembaharuan I

Zaman ini ditandai oleh gerakan Wahabi yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab (Nejed, 1703 - 1791). Ayahnya seorang ahli hukum Islam (Fiqih) bermazhab Hambali. Ia belajar di Medinah dan kemudian merantau ke Basrah selama empat tahun dan ke Baghdad lima tahun, ke Kurdistan, ke Nandan dan ke Isfahan.

a. Lahirnya gerakan Wahabi.

Sejak abad XI M Islam mengalami kemunduran, Khurafat dan Bid'ah merajalela akibatnya kemurnian tauhid semakin terancam, Syekh atau guru dikultuskan, minta tolong kepada wali tarikat dan kekuatan gaib. Doa tidak dapat langsung kepada Tuhan tanpa perantara wali, kuburan dianggap keramat sehingga terjadilah ziarah kuburan untuk minta syafaat.

Keadaan umat Islam dengan akidah yang rusak ini dilihat oleh Muhammad bin Abdul Wahab di mana-mana, seperti di Basrah ajaran Islam sudah banyak kena pengaruh Parsi. Oleh sebab itu ia berpendapat bahwa umat Islam harus kembali kepada tauhid yang murni seperti yang dianut dan diamalkan pada zaman Nabi, sahabat dan masa Tabi'in. Sumber ajaran Islam hanya Al-Quran dan Hadist dan untuk memahaminya dipakai Ijtihad.

Gerakan Muhammad bin Abdul Wahab ini terkenal dengan gerakan Wahabi yang berpegang pada mazhab Hambali

dan ajaran Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah pada abad ke XIV telah melihat keadaan umat Islam dan secara moderat ia berusaha mengajak mereka pada tauhid yang asli dan murni berdasarkan Al-Quran dan Hadist.

Bila dibandingkan antara gerakan Wahabi dengan gerakan Ibnu Taimiyah, mereka pada umumnya sama mengajak umat Islam yang telah jauh menyimpang dari hakekat Islam atau ajaran Islam murni agar kembali kepada Al-Quran dan Hadist. Gerakan Wahabi juga berdasarkan pada gerakan atau ajaran Ibnu Taimiyah. Namun demikian mereka juga mempunyai perbedaan yang menjolok terutama dalam pengembangannya atau coraknya, dimana Taimiyah lebih moderat sedangkan Wahabi bersifat radikal. Dalam perkembangannya gerakan Wahabi lebih berhasil jika dibandingkan dengan gerakan atau ajaran Ibnu Taimiyah. Gerakan Wahabi juga berkembang dalam bidang politik sehingga lebih luas penyebarannya.

b. Perkembangan Gerakan Wahabi.

Kalau dilihat corak gerakan Wahabi, tujuan utamanya adalah :

1. Mengembalikan Islam kepada sumbernya yang asli
2. Membersihkan tauhid dari segala macam syirik
3. Membersihkan ibadah dari segala macam bid'ah
4. Memberantas formalisme tanpa amal dengan menganjurkan hidup sederhana.

Kaum Wahabi menolak kekeruhan, korupsi dan

kelengahan yang menyebabkan kemunduran pada zamannya, menolak penyesuaian dan kejayaan kerajaan pada abad pertengahan, menolak kepercayaan ahli sufi, serta intelek asing dan ilmu kalam, yang dipegang teguh oleh kaum Wahabi ialah hukum syariat.

Di sini dapat dikemukakan pola gerakan Wahabi dalam penyebaran ajarannya, yaitu :

1. Radikal Revolusioner.

Mulanya Muhammad bin Abdul Wahab menyebarkan paham Wahabi di Basrah, karena diburu-buru ia lalu pergi ke Al Zabir dan kembali ke Nejed. Di Nejed ia mendapat sokongan dari Pangeran Usman bin Mu'awar dan Amir Aiyinah. Di sini ia menebang pohon keramat, menghancurkan kuburan keramat yang dimuliakan, juga merejam wanita pezina sampai mati. Kemudian Muhammad bin Abdul Wahab pindah ke Dar'iah dan mendapat sokongan dari Muhammad Ibnu Sa'ud dan putranya Abdul Azis. Abdul Sa'ud ingin mendirikan kerajaan maka satu demi satu daerah sekitarnya dikuasai seperti Uqainah, Huraimah dan Riyadh. Ajaran Wahabi ini mendapat sambutan dan menyebar dengan cepat. Tahun 1765 M Muhammad Ibnu Sa'ud wafat dan digantikan oleh putranya Abdul Azis. Tahun 1791 M Syekh Muhammad Ibnu Abdul Wahab juga wafat.

2. Menciptakan Kader-kader.

Muhammad bin Abdul Wahab mendirikan sekolah di Dar'iah dan dia tetap memberikan kuliah, banyak pemuda

yang datang dari seluruh tanah Arab untuk belajar dan mereka dididik sebagai kader Islam dan setelah kembali ke negerinya ia diberi tugas berdakwah, meneruskan cita-cita utama yaitu mengembalikan umat pada ajaran Al-Quran dan Hadist.

3. Mendirikan Kekuasaan / Negara

Ibnu Sa'ud berhasil mengalahkan Amir bin Abdudaus, Nejed dan Hejaz disatukan dalam sebuah bendera Wahabi, dan Syarif Husein raja Hejaz (Mekkah) yang kolot berhasil dikalahkan dan naiklah Ibnu Sa'ud memimpin tanah Hejaz dan berkedudukan di Mekkah. Dari sinilah kaum Wahabi melakukan perubahan-perubahan besar dalam memurnikan ajaran Islam.

Kaum Wahabi cepat sekali berkembang, Sultan Turki tidak mampu menahannya lalu ia minta bantuan pada Muhammad Ali Gubernur Mesir, Muhammad Ali berhasil memukul mundur gerakan Wahabi, dan tidak begitu lama imperium Wahabi dapat dihancurkannya. Namun pengaruh gerakan Wahabi telah menyebar ke mana-mana seperti ke India Utara, Asia, Afrika dan dunia Islam umumnya.

Dari usaha-usaha gerakan Wahabi ini dapat dikatakan bahwa gerakan Wahabi berhasil mengajak umat Islam kembali pada ajaran Al-Quran dan Hadist, walaupun politiknya dapat ditumpas oleh Turki melalui Mesir, namun ajaran atau paham Wahabi tidak dapat dimusnahkan, buktinya ajaran Wahabi dapat berkembang hampir keseluruh dunia

Islam. Umat Islam yang telah tertutup pintu Ijtihadnya tadi dapat dibuka kembali, dengan arti kata umat Islam dapat kembali mempergunakan Al-Quran dan Hadist sebagaimana semasa Nabi dulu.

Pembaharuan yang dilakukan oleh gerakan Wahabi lebih menitikberatkan pada pemurnian ajaran agama Islam dari unsur-unsur Bid'ah dan Khurafat sehingga menemukan kembali bentuk yang asli, jadi pada dasarnya gerakan Wahabi bertujuan perbaikan semata yaitu memperbaiki kepincangan-kepincangan dan menghapuskan segala perbuatan tahyul untuk kembali kepada ajaran agama Islam yang murni

C. Zaman Pembaharuan II

Pembaharuan pada abad XIX M sudah mengarah pada ruang lingkup yang lebih luas terutama di bidang sosial kemasyarakatan dan masalah-masalah politik Pembaharuan / modernisasi ini dipelopori oleh Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani.

Muhammd Abduh lahir di desa Mualat Nasar Mesir pada tahun 1849 M. Ia memiliki kecerdasan yang luar biasa, umur 10 tahun ia sudah hafal Al-Quran. Pada tahun 1866 M melanjutkan studinya ke Universitas Al-Azhar di Kairo. Aadapun modernisasi Islam yang dilakukan oleh Muhammad Abduh adalah :

1. Mengembalikan / memurnikan ajaran Islam sesuai bentuk aslinya.

Untuk itu ia berusaha menghilangkan kebiasaan yang salah yang mencemarkan agama Islam dan menyebabkan agama tidak sesuai dengan perkembangan zaman, seperti membasmi taqlid dengan menganjurkan Ijtihad dan Ijma' berdasarkan Al-Quran dan Hadist dalam menetapkan suatu hukum.

2. Memperbaiki metoda pengajaran.

Hal ini dilakukannya sewaktu ia menjadi Syaikul Azhar (Rektor Al-Azhar) tahun 1889 seperti memperbaharui cara belajar mengajar, sistim administrasi dan lain-lain.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

3. Menanamkan solidaritas Islam.

Usaha ini dilaksanakan untuk menyadarkan umat Islam yang telah dirobek-robek Imperialisme Barat, agar bangkit berjihad mengusir Imperialisme itu. Pada tahun 1884 Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani membuat majalah Al Urwatul Wusta.

Kalau dilihat perjuangan M. Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani agak berbeda, di mana Jamaluddin lebih menitikberatkan pada aspek politik, revolusioner di segala bidang, dan lebih sedikit menitikberatkan / mempersoalkan masalah agama. Sedangkan Muhammad Abduh lebih menitikberatkan modernisasi dalam bidang agama, pendidikan dan akhlak. Jadi Muhammad Abduh menghendaki perubahan secara perlahan-lahan, ia yakin bahwa perubahan yang radikal revolusioner tidak akan mengakibatkan perubahan dalam bidang akhlak, karena kurang mendasar.

Usaha-usaha Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani membangkitkan semangat Pan Islamisme, yakni kebangkitan umat Islam di timur dan di barat.

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

BAB III

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa modernisasi yang dilakukan oleh para Mujaddid Islam bertujuan untuk mengembalikan kemurnian ajaran Islam, membuka pintu Ijtihad dan membangkitkan semangat.

Pembaharuan tahap awal yang dilakukan oleh gerakan Wahabi tampaknya lebih menitikberatkan pada segi keagamaan yaitu pemurnian ajaran Islam dari ajaran Khurafat dan Bid'ah. Belum menyentuh ruh jihad yang membangkitkan api semangat juang menghancurkan Imperialisme. Pembaharuan tahap berikutnya yang dipelopori oleh Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani di Mesir khususnya dan dunia Islam umumnya, lebih luas lagi yakni disamping aspek keagamaan, pendidikan dan sosial juga aspek politik. Sehingga Muhammad Abduh dan Jamaluddin dianggap atau disebut sebagai pelopor Renaisance abad XIX. Kemunduran umat Islam berhasil dibangkitkannya sehingga mereka bangkit membangun diri dan megusir penjajahan.

Modernisasi pada abad ke XX agak berbeda dengan zaman sebelumnya disebabkan oleh kemajuan sains dan teknologi. Untuk mengejar ketinggalannya umat Islam harus dibangun kembali dengan utuh. Namun modernisasi tidak seluruhnya dapat dilakukan dalam Islam, sebab ada ajaran Islam itu yang mutlak tak bisa dirubah yakni tauhid.

Jadi abad XIX dan XX merupakan kebangkitan umat Islam dari ketertidurannya lebih kurang delapan abad yakni sejak abad ke XI M.

DAFTAR BACAAN

Stoddar, L. 1966. Dunia Baru Islam. Jakarta : Panitia Penerbit.

Gazalba, Sidi. 1973. Modernisasi Dalam Persoalan, Bagaimana sikap Islam ?. Jakarta : PN Bulan Bintang.

Noer, Deliar. 1977. Gerakan Modernisasi Islam Di Indonesia 1900-1942. Oxfor University Prees.

Munawir, Imam. 1980. Kebangkitan Dunia Islam Dari Masa Ke Masa. Surabaya : Fa. Pustaka Progresif.

Nasution, Harun & Azra Azyumi. 1985. Perkembangan Modern Dalam Islam. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Nasution, Harun. Pembaharuan Dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan.

----------, 1985. Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya. Jilid I, Jakarta : Universitas Indonesia.

Ilahi, Zhahiri & Ikhsan. 1985. Syiah dan Sunnah. Jakarta : Bina Aksara.

Hamka. 1985. Studi Islam. Jakarta : Panji Mas

Wahid, Wafi & Ali, Abdul. 1989. Perkembangan Mazhab Islam. Jakarta : Minaret.

Hashem O. 1989. Saqifah Awal Perselisihan Umat. Jakarta : Yapi.

Husein, Nabhan. 1989. Pertentangan Antara Mazhab dan Sunnah. Jakarta : Media Da'wah.

Majalah Amanah, Nomor 8. Oktober 1990.